

BAB II

KAJIAAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai kerangka dasar pemikiran untuk membahas apa yang akan diteliti, maka penulis meninjau beberapa penelitian terdahulu dan beberapa konsep dari literatur yang relevan dengan masalah dan dapat dijadikan referensi sebagai berikut:

1. Liyouine Eirene Wattimena (2008). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan minuman moke/sopi, persepsi masyarakat tentang moke/sopi, dan pengaruh moke terhadap kesehatan. Penelitian dilakukan di desa Layeni, Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah. Hasil penelitian menunjukkan 17 partisipan memiliki pemahaman bahwa moke merupakan minuman beralkohol, 3 partisipan yang sudah menyadari bahwa moke adalah minuman yang berbahaya bagi tubuh. Sebagian besar partisipan sudah mengetahui bahwa mengkonsumsi moke yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai penyakit bagi tubuh.
2. Hadi Widiasah Dkk:(2011) Penelitian ini dilakukan di kecamatan kota Masohi kelurahan Namaelo Maluku Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi faktor komponen kognitif menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang minuman beralkohol adalah minuman rakyat yang sering dikonsumsi oleh masyarakat setempat sebagai salah satu minuman pererat persaudaraan antara

masyarakat satu dengan yang lain yang sudah menjadi budaya masyarakat setempat sehingga pemahaman informan terhadap minuman beralkohol yaitu sebatas pengaruh jangka pendek atau efek intoksifikasi (mabuk) yang ditimbulkan oleh minuman beralkohol. Berikut dari faktor komponen efektif menunjukan bahwa faktor efektif yang mendorong masyarakat melalui nilai-nilai budaya menjadikan kebiasaan mengkonsumsi minuman alkohol sopi, karena sering mengikuti kebiasaan yang sudah membudaya bagi masyarakat setempat sudah semestinya dijaga dan dilestarikan bukan untuk menjadi alasan sebagai tindakan yang menyimpang dan merugikan orang lain.

3. Aprianus Arnoldus Tes (2017). Penelitian ini berkaitan dengan Fenomena perilaku mengkonsumsi minuman keras yang dilakukan pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukan bahwa kebanyakan responden mengkonsumsi alcohol dengan berbagai alasan diantaranya adalah tradisi, pengaruh lingkungan dan factor individu.
4. Yulius Bani Nunu (2007). Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh penjualan Air Kepala (AK), minuman berakohol tradisonal Sumba terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukan bahwa sejauh ini penjualan minuman keras tersebut secara tidak langsung mmenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga serta mampu menjadi modal untuk menemabah pendapatan terhadap biaya sekolah anak
5. Lukas Ngebu (2010). Penelitian ini menjelaskan tentang penjualan moke sebagai usaha moke dalam rumah tangga. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang

bagaimana penjualan moke membantu pendapatan ekonomi keluarga namun disisi lain adanya perda yang mengatur tentang penjualan miras.

Dilihat dari penelitian terdahulu, maka hal yang menjadi persamaan dengan rencana penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode tentang moke/sopi. Dalam hal ini, penelitian terdahulu menjelaskan bagaiman efek yang ditimbulkan dengan mengkonsumsi Miras atau Moke dalam perspektif kesehatan dan juga penjelasan tentang bagaimana moke berkaitan dengan sistem ekonomi sebagai tambahan modal pemenuhan kebutuhan.

Sedangkan perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu yakni, penelitian melakukan persepsi masyarakat tentang penjualan minuman keras (moke) sebagai matahpencaharian alternatif demi perbaikan kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Desa Waesae Kecamatan Aimere Kabupaten Ngada. Perbaikan kondisi sosial-ekonomi ini dilakukan dengan cara mengelolah moke untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini digunakan agar pengusaha moke atau sopi dapat lebih menyentuh kepada para ahli.

B. Konsep Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memperoleh informasi dari lingkungan sekitar. Persepsi merupakan suatu hal yang aktif. Persepsi memerlukan pertemuan nyata dengan suatu benda dan juga membutuhkan proses kognisi serta afeksi. Persepsi membantu individu untuk menggambarkan dan menjelaskan apa yang dilakukan oleh individu (Halim, 2005:79).

Persepsi merupakan pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan yang melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Rakhmat dalam Budi,2005:15).

Terkait dengan kondisi bermasyarakat, persepsi adalah proses penilaian seseorang atau sekelompok orang terhadap objek, peristiwa, atau stimulus dengan melibatkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan objek tersebut, melalui proses kognisi dan afeksi untuk membentuk objek tersebut (Mahmud, 2008:19).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka persepsi masyarakat dapat didefinisikan sebagai rangkaian proses kognisi atau pengenalan dan afeksi serta aktifitas evaluasi emosional ketertarikan masyarakat terhadap suatu objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan tersebut dengan menggunakan media pendengaran, penglihatan, perabatan dan sebagainya.

b. Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Proses pembentukan persepsi bersifat fungsional dimana seseorang mempersiapkan stimulus melalui proses pemilihan. Terdapat faktor personal dan struktural yang berhubungan dengan persepsi. Faktor personal merupakan karakteristik individu baik internal maupun eksternal (Krech dan Crutchfield dalam Rakhmat, 2001).

Persepsi sendiri merupakan proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Persepsi disebut sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif.

Persepsi yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat, kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2001:91).

Keadaan persepsi yang terbentuk dalam proses tersebut akan terus menerus dipengaruhi arus informasi baru dari lingkungan, yang didalamnya menyangkut proses penginderaan yang prifer terhadap dunia sekitarnya dan selanjutnya melahirkan suatu bentuk yang holistik dan dalam konstansi tinggi, persepsi adalah latar belakang dari mana terpancar semua aktivitas dan selalu diandaikan oleh aktivitas-aktivitas tersebut. Persepsi tidak hanya berupa pengandaian saja, melainkan juga jalan menuju kebenaran, yang lahir dari empirisme, rasionalisme dan realitas.

c. Macam- Macam Dan Karakteristik Persepsi

1. Macam-Macam Persepsi

a. Persepsi Terhadap Objek (Lingkungan Fisik)

Persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) adalah proses penafsiran terhadap objek-objek yang tidak beryawa disekitar. Dalam mempersepsikan lingkungan fisik, terkadang indera kita melakukan kekeliruan. Indera kita tidak jarang menipu kita, sehingga kita juga ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas sebenarnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap objek yaitu: latar belakang pengalaman, latar belakang budaya, suasana psikologi pengharapan, dan kondisi factual panca indera (Mulyana, 2004: 184-190).

b. Persepsi Terhadap Manusia (Sosial)

Persepsi terhadap manusia (sosial) adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan sekitar. Setiap manusia memiliki gambaran berbeda mengenai realitas disekeliling (Mulyana, 2004: 191)

2. Karakteristik Persepsi

Sax (dalam Saefuddin Azwar 2005:87), menunjukan beberapa karakteristik (dimensi) persepsi yaitu:

- a) Persepsi memiliki arah, persepsi terpilih pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek.

- b) Persepsi memiliki intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan persepsi terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda.
- c) Persepsi memiliki keluasan, artinya kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu objek, persepsi dapat mengenai hanya aspek spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek persepsi.
- d) Persepsi terhadap objek memiliki konsistensi, artinya kesesuaian antara pernyataan persepsi yang dikemukakan dengan responya terhadap objek yang dimaksud.
- e) Persepsi memiliki spontanitasnya, artinya menyangkut sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan.

Lanjut dari penjelasan diatas dikatakan bahwa persepsi terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

- a) Menerima (*receiving*): Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).
- b) Merespon (*resonding*): Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi persepsi karena dengan suatu usaha persepsi masyarakat terhadap pengelolaan dana desa untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.
- c) Menghargai (*valuing*): Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi

persepsi tingkat tiga, misalnya seorang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudaranya, dsb) untuk menimbang anaknya ke posyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai persepsi positif terhadap gizi anak.

- d) Bertanggung jawab (*responsible*): Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai persepsi yang paling tinggi. Misalnya seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri.

Kemudian lebih lanjut Heri Purwanto (1998:63), menjelaskan bahwa ada 4 ciri-ciri dari persepsi yaitu sebagai berikut:

- a) Persepsi bukan dibawah sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan obyeknya. Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.
- b) Persepsi dapat berubah-ubah karena itu persepsi dapat dipelajari dan persepsi dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah persepsi pada orang itu.
- c) Persepsi tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, persepsi itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d) Objek persepsi itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.

- e) Persepsi mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan persepsi dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki orang.

Menurut (Purwanto, 1998:63) persepsi mempunyai sifat positif dan sifat negatif yaitu:

- a) Persepsi positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan mengharapkan obyek tertentu.
- b) Persepsi negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

1. Persepsi pembeli dan persepsi penjual

Persepsi pembeli merupakan suatu proses yang membuat seseorang memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan rangsangan-rangsangan yang diterima menjadi suatu gambaran yang berarti dan lengkap tentang dunianya. Sedangkan persepsi penjual merupakan salah satu fungsi dari pemasaran yang saat ini banyak digunakan sebagai salah satu strategi pemasaran.

Dari definisi tersebut diatas, kita mengetahui bahwa seseorang termotivasi untuk membeli adalah dipengaruhi oleh persepsinya terhadap situasi yang dihadapinya, sedangkan apa yang dipersepsikan seseorang dapat cukup berbeda dari kenyataan yang objektif. Sedangkan persepsi penjualan hanya bisa dapat keuntungan dari pembeli. Individu-individu mungkin

memandang pada satu benda yang sama tetapi mempersepsikan atau mendeskripsikannya secara berbeda.

C. Kondisi Ekonomi

Ekonomi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Oikonomia*. *Oikonomia* sendiri berasal dari dua suku kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti aturan. Dengan demikian ekonomi sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan mengurus rumah tangga yang dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *economics* (Edy Suharto, 2004:3) Sedangkan secara terminology atau istilah, ekonomi adalah pengetahuan tentang peristiwa dan persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas.

Kondisi ekonomi bisa didefinisikan sebagai usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, moderen, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Definisi tersebut menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Pengertian ekonomi secara umum memiliki arti yaitu, hal yang mempelajari perilaku manusia dalam mengembangkan sumber daya langka, yang mana ruang lingkup ekonomi meliputi suatu bidang perilaku manusia terkait dengan konsumsi, produksi dan distribusi (Pengajian Ekonomi, 2008:14) Ekonomi merupakan suatu ilmu yang tidak dapat dibatasi oleh jalan ilmu yang tertentu namun ia dapat

mengacu kebijakan menulis dalam menjangkau sosial perjalanan hidupnya oleh sebab itu ada macam-macam pendapat mengenai pengertian ekonomi, seperti yang diungkapkan oleh para pakar seperti Adam Smit yang menganut pandangan bebas, Thomas Robert Maltus dengan kecemasannya menghadapi perkembangan penduduk yang tinggi dan dapat berpengaruh pada perjalanan ekonomi dan Karl Max dengan Teori khasnya kapitalisme (Fachrudhin,1982:75).

Dari pengertian diatas yang dimaksud ekonomi disini yaitu upaya manusia dalam menghadapi perubahan sistem perekonomian yang langkah dan sumber-sumber yang terbatas, serta ruang lingkup manusia yang ada dalam bidang konsumsi, produksi dan distribusi yang di butuhkan manusia. Dalam kaitannya dengan ekonomi masyarakat, juga terdapat faktor yang mempengaruhi ekonomio masyarakat yang terkait dengan tujuan pemberdayaan. Pada dasarnya ekonomi tidak bisa terlepas dengan adanya pemberdayaan yang membuat suatu kondisi ekonomi semakin lebih baik.

Menurut catatan Ife (Miftahul,2009:272-273) disebutkan bahwa pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*). Pemberdayaan pada dasarnya menyangkut dua kata kunci, yakni *power* dan *disadvantaged* :

1. Kekuasaan

Realitas yang terjadi di masyarakat, antara satu dengan kelompok masyarakat yang lain sering terjadi kompetisi yang tidak menguntungkan, kelompok masyarakat yang kaya cenderung mempunyai kekuasaan absolut. Elit politik yang

menguasai jalannya pemerintah menciptakan relasi yang tidak seimbang, sehingga pemberdayaan harus mampu membuka dan mendorong akses yang terbuka agar tidak terjadi dominasi.

2. Kekurang beruntungan

Lemahnya kekuatan yang dimiliki oleh satu kelompok masyarakat menyebabkan mereka menjadi kurang beruntung, sehingga pemberdayaan diharapkan mampu menangani masyarakat yang kurang beruntung akibat dari faktor struktural, kultural, dan personal.

Sedangkan tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Tjokowinoto yang dirumuskan dalam 3 (tiga) bidang yaitu: “kegiatan pemberdayaan harus dilaksanakan secara menyeluruh mencakup segala aspek kehidupan masyarakat untuk membebaskan kelompok masyarakat dari dominasi kekuasaan yang meliputi:

1) Ekonomi

Konsep pemberdayaan dibidang ekonomi adalah usaha menjadikan ekonomi yang kuat, besar, mandiri, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang besar dimana terdapat proses penguatan golongan ekonomi lemah.

2) Politik

Sedangkan pemberdayaan di bidang politik merupakan upaya penguatan rakyat kecil dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya dalam kehidupan mereka sendiri.

3) Budaya

Konsep pemberdayaan masyarakat dibidang budaya merupakan upaya penguatan rakyat kecil melalui peningkatan, penguatan, dan penegakan nilai-nilai, gagasan, dan norma-norma, serta mendorong terwujudnya organisasi sosial yang mampu memberikan kontrol terhadap perlakuan-perlakuan politik dan ekonomi yang jauh dari moralitas”.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan, keterbelakangan, kesenjangan dan ketidak berdayaan. Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi atau layak. Kebutuhan dasar itu mencakup pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sedangkan keterbelakangan, misalnya produktivitas yang rendah, sumber daya manusia yang lemah, kesempatan pengambilan keputusan terbatas.

D. Kondisi Sosial

Katasosial berasal dari kata “socio” yang artinya kawan, teman. Manusia lahir dengan kapasitas yang ia miliki kemudian memulai hidup saling berkawan dan saling membina kesetia kawan. Karena manusia hidup bersama didalam kelompok atau hidup berkelompok dan satu sama lain saling membutuhkan maka manusia sering disebut sebagai makhluk sosial (Sumarnonugroho, 1982:3), Kata sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (Suharso,2005). Konsep sosiologi manusia sering disebut dengan makhluk sosial yang artinya

manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga arti sosial sering diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat (Waluya, 2007: 85-86).

Pengertian sosial dalam KBBI (2001) menunjuk pada sifat-sifat kemasyarakatan (seperti suka menolong, menderma dan sebagainya). Sedangkan pada departemen sosial menunjuk pada suatu acuan yang digunakan dalam berinteraksi antar individu dalam konteks masyarakat maupun komunitas.

Sebagai acuan berarti sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota masyarakat. Sehingga demikian, sosial haruslah mencakup lebih dari seorang individu berarti terhadap hak dan kewajiban dari masing-masing individu yang saling berfungsi satu dengan lainnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa diharapkan perbuatan baik terhadap sesamanya. Hal ini berdasarkan pandangan bahwa manusia suci itu bagi manusia yang lain. Rasa kebersamaan manusia sebagai anggota persekutuan kehidupan membawa kepada suatu pandangan akan solidaritas sosial dimana ia semestinya merasa ikut menderita bila pihak lain yang ada di lingkungannya mengalami penderitaan. Dalam keberadaan dengan lingkungan sekitarnya, terdapat relasi timbal balik yang amat erat. Pada relasi timbal balik ini menentukan dan ditentukan hakekat kemanusiaannya.

Jadi dapat dikatakan bahwa pribadi manusia hanya dapat berkembang apabila ia berada dalam kelompok sosial. Didalam kelompok sosial manusia mengalami proses yang disebut sosialisasi. (Koentjaraningrat dalam Sumarnonugroho, 1982:2) menyebutkan pengertian sosialisasi sebagai “seluruh proses, bila seorang individu itu dari masa kanak-kanak sampai dewasa, berkembang, berhubungan, mengenal dan menyesuaikan diri dengan individu-individu yang hidup dalam masyarakat sekitarnya”.

E. Minuman Keras (Moke)

1. Minuman Keras

Minuman keras adalah semua minuman yang mengandung alkohol (zat psikoaktif) bersifat adiktif yang bekerja secara selektif, terutama pada otak, sehingga dapat menimbulkan perubahan pada prilaku, emosi dan kognitif, serta dikonsumsi secara berlebihan dan terus menerus dapat merugikan dan membahayakan jasmani, rohani maupun bagi kepentingan prilaku dan cara berpikir kejiwaan. Prilaku penggunaan minuman keras saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang dan menunjukan kecendrungan yang meningkat dari tahun ke tahun, yang akibat dirasakan dalam bentuk kenakalan-kenakalan, perkelahian, perbuatan asusila, dan marah premanisme (surya, 2011).

Menurut peraturan Menteri perdagangan republik Indonesia tahun 2009 tentang pengadaan pengedaran penjualan, pengawasan dan pengendalian minuman beralkhol jenis dan golongan moke sama dengan *Liqueros* termasuk

minuman alkohol golongan C dengan kadar alkohol 30-36 % ini dapat menyebabkan efek langsung terhadap tubuh.

Menurut ismail (2005:56) orang yang mengkonsumsi alkohol dengan kadar tinggi lama kelamaan akan mengalami kecanduan dan akan menambah takaran yang lebih pada saat mengkonsumsi. Selanjutnya Wiguna (2008:87) berpendapat bahwa minuman yang berkadar alkohol terdapat didalam etanol atau bahan psikoaktif yang bisa menyebabkan penurunan kesadaran jika dikonsumsi berlebihan. Hal ini disebabkan karena reaksi langsung alkohol pada sel-sel saraf pusat, selain itu bisa menyebabkan terganggunya kesehatan seperti kerusakan hati, jantung dan pancreas dan masih banyak lagi. Jika dikonsumsi dengan tepat, sebenarnya minuman beralkohol ini memiliki sisi positif yaitu menimbulkan efek *Euphonia* berupa perasaan nyaman dan tenang bagi peminumnya sehingga membuat lebih muda mengungkapkan emosi. Bukan hanya sekedar nyaman, akan tetapi juga bisa membuat orang menjadi lebih rileks jika berada didalam sebuah kondisi yang menegangkan atau membuat orang bertambah semangat. Menyambung penjelasan diatas, maka *moke* juga dapat dikategorikan sebagai minuman keras. Hal ini didasarkan bahwa *moke* yang merupakan minuman tradisional juga memiliki kadar alkohol diatas 30-36 %.

Minuman keras juga terdiri dari 3 golongan yaitu golongan A; kadar etanol 1%-5% (bir), golongan B; kadar etanol 5%-20% (anggur/wine) dan golongan C; kadar etanol 20%-45% (Whiskey, Vodca, TKW, Manson House, Johny Walker, Kampot). Produksi minuman beralkohol hasil industri diluar daerah. Di

kelompokan dalam golongan-golongan sebagai berikut : a). Minuman beralkohol golongan A adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol (C_2H_5OH) 1% sampai dengan 5%. b.) Minuman beralkohol golongan B adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol (C_2H_5OH) lebih dari 5% sampai dengan 20%. c.) Minuman beralkohol golongan C adalah minuman beralkohol dengan kadar etanol (C_2H_5OH) 20% sampai dengan 55%. d.) Minuman beralkohol golongan B dan C adalah kelompok minuman keras yang di produksi, pengedaran dan penjualnya ditetapkan sebagai barang dalam pengawasan.

Berdasarkan hasil penjelasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa minuman keras adalah suatu minuman yang mempunyai kadar alkohol kurang lebih diatas 30-36% yang akan membuat orang yang mengkonsumsi mengalami kurangnya kesadaran akan kondisi diri dan sekitarnya yang bisa saja mempengaruhi kondisi kesehatan, mental dan lainnya.

2. Moke/sopi (Minuman Tradisional)

Tradisi minum moke merupakan suatu kebudayaan yang perlu di adakan pada acara-acara formal, bagi orang Ngada sudah menjadi adat istiadat yang menjadi pedoman dari zaman nenek moyang. Dalam sejarah minuman beralkohol (minuman keras atau miras) khas produk lokal merupakan jenis minuman yang sangat diminati oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Minuman moke/sopi juga menjadikan minuman budaya dalam ritual adat setempat seperti ritual reba, ka sa'o, perkawinan, dan ritual budaya lainnya. Dalam tatanan sosial kebudayaan orang Flores dan Ngada pada khususnya, moke

dimaknai sebagai sambutan minuman penerimaan dan menjadi simbol persaudaraan oleh masyarakat sebagai sambutan terhadap tamu-tamu yang berkunjung ke daerah.

Moke diproses secara tradisional disadap dari pohon lontar dan enau. Moke sebenarnya berasal dari bahasa Belanda, *Zoopje* yang berarti alkohol cair. Pada umumnya seluruh daerah Flores mengenal namanya moke. Moke merupakan minuman tradisional yang dibuat dari hasil penyulingan buah dan bunga pohon lontar maupun enau, proses pembuatannya masih tradisional yang diwariskan secara turun temurun dan masih dilakukan sampai sekarang.

Moke dengan kualitas terbaik sering disebut masyarakat dengan BM Bakar menyala. Moke tersebut memiliki khasiat menyehatkan dan tidak memabukan apabila dikonsumsi dengan dosis yang tepat. Pembuatan moke dilakukan di kebun-kebun masyarakat dengan menggunakan wadah-wadah tradisional seperti priuk tanah untuk memasaknya. Pembuatan moke memerlukan keuletan, kesabaran dan keahlian khusus untuk menghasilkan minuman yang berkualitas. 1 (Satu) botol moke membutuhkan waktu 5 jam karena menunggu tetesan demi tetesan dari alat penyulingan yang menggunakan bambu (Suhardi 2007: 154-164).

Proses pembuatan moke dimulai dengan menampung air bunga tandan dari pohon lontar atau dikenal dengan moke putih. Peralatan yang digunakan adalah pisau atau golok, bambu berbentuk tabung berdiameter 15 cm, panjang 1 meter dan sabuk pengaman. Pemilihan bunga adalah bagian yang paling menentukan untuk dapat menghasilkan air moke yang bermutu baik dan jumlahnya banyak.

Kuncup bunga lontar dan enau dibuka dengan menggunakan pisau atau golok secara hati-hati. Setelah semua tandan terbuka, lalu tandan dirundukkan dengan menggunakan tali yang diikatkan pada pelepah daun bawah, dan dibiarkan selama 3 sampai 4 hari. Penampungan atau penderasan air moke dapat dilakukan dengan mengiris ujung tandan bunga. Setiap kali air diambil, bunga diiris kira-kira 0,5 cm dan air yang keluar ditampung dengan bambu atau ember.

Penampungan atau penderasan air moke dapat dilakukan dengan mengiris ujung tandan bunga. Sebelumnya bambu diisi dengan kapur sirih atau daun-daun khusus untuk mencegah air agar tidak menjadi asam. Penampungan air dilakukan sebanyak 2 kali dalam sehari yakni pagi dan sore hari dan 2 (dua) kali sehari harus memanjat pohon lontar dan enau dengan tinggi sekita 19 meter.

Umur pohon lontar kira-kira 15 tahun. Setiap pohon lontar dan enau dapat menghasilkan 8 (delapan) sampai 10 (sepuluh) liter, air moke yang telah dikumpulkan selama kurang lebih 1 (satu) hari, kemudian diberi bawang merah yang diiris, daun kemangi, dan daun-daun lainnya. Sesudah itu moke sudah siap disuguh menjadi minuman (Data Olahan Peneliti).

Jenis-jenis moke yang biasa dibuat ialah moke Putih dan moke hitam. Moke putih biasanya dapat langsung diminum dan mempunyai kadar alkohol 10% yang sedikit. Hal ini disebabkan karena moke putih hanya dilakukan penyulingan selama 1 (satu) kali. Sedangkan moke hitam adalah moke yang biasanya disebut arak atau BM (bakar menyala). Warnanya tidak benar-benar hitam airnya berwarna putih

kekuning-kuningan. Moke arak ini hasil penyulingan dari moke putih yang dilakukan berkali-kali dan membutuhkan jangka waktu yang cukup lama.

Ada berbagai macam jenis moke yang dijual mulai dari kadar alkoholnya rendah (10%) hingga yang sangat tinggi (30%). Untuk mendapatkan moke/sopi yang berkadar Alkohol tinggi (30%) yang berkualitas tinggi, proses penyulingan harus dilakukan berkali-kali.

Hasil sulingan pertama akan disuling kembali, dan hasil penyulingan tersebut akan suling kembali dan begitu seterusnya hingga mendapatkan hasil yang terbaik. Tetesan demi tetesan dari hasil penyulingan terakhirlah yang dikumpulkan ke dalam sebuah botol sebelum akhirnya dijual. Untuk mendapatkan hasil yang berkualitas tinggi ini di butuhkan waktu 5 jam untuk botol ukuran 600 ml. Jadi dalam satu hari masyarakat hanya bisa menghasilkan 3-4 botol moke atau sopi yang berkadar 30% ini (Irmayanti dan Asyanti 2015).

3. Moke Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Peningkatan ekonomi sendiri dapat di jelaskan yaitu bertambahnya atau meningkatkan pundi-pundi penghasilan masyarakat, atau dengan kata lain peningkatan ekonomi adalah bertambah dan meningkatnya penghasilan masyarakat yang menyebabkan bertambah baik taraf kehidupan masyarakat. Hampir sebagian besar penduduk flores yang berprofesi Non-pegawai menggantungkan pada ekonomi rumah tangga dari perkebunan dan produksi moke. Anak-anak warga dapat bersekolah hingga bangku perguruan tinggi karena ditopang oleh usaha penjualan moke.

Moke biasanya dijual tergantung tingkat moke itu sendiri. Biasanya moke putih dijual perjerigen dengan harga Rp.15.00- 20.00. kemudian moke hitam/Arak/Bm biasanya dijual perbotol dengan harga Rp.50.000 sampai 70.000. Harga moke bervariasi ini disebabkan juga dengan lama pengolahan moke itu sendiri. Semakin lama pengolahan moke maka semakin mahal juga harganya (data olahan peneliti).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis mencermati adanya peluang usaha pengembangan ekonomi yang bisa dikelola sendiri oleh masyarakat dalam pemberdayaan kualitas kehidupan tanpa tergantung dari pemerintah setempat. Hal ini tentunya menjadi nilai positif mengingat masyarakat bisa memaksimalkan keadaan sumber daya alam yang ada dalam peluang usaha.

F. Kerangka Pemikiran

Persepsi masyarakat penjualan minuman keras (moke) sebagai matapencaharian alternatif demi perbaikan sosial-ekonomi masyarakat di Desa Waesae Kecamatan Aimere Kabupaten Ngada adalah suatu proses pemanfaatan kondisi sumber daya alam yang tersedia untuk persepsi masyarakat dalam memperoleh manfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta memperoleh manfaat secara sosial-ekonomi sehingga terciptanya kualitas masyarakat yang semakin optimal.

Kondisi masyarakat dinilai sebagai bentuk kemandirian serta menghilangkan faktor ketergantungan masyarakat terhadap peluang usaha dari pemerintah dalam memperoleh kualitas hidup yang semakin optimal. Dalam konteks penelitian ini,

penulis ingin meneliti sejauhmana masyarakat desa Waesae dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dalam pemberdayaan diri sendiri sehingga terciptanya kualitas kehidupan yang semakin optimal disamping adanya kontroversi dari pemerintah.

